

DAMPAK PERCERAIAN ORANGTUA PADA MASA KANAK- KANAK DAN REMAJA: *SEBUAH LITERATURE REVIEW*

Kadek Widya Wiskana¹, Luh Kadek Pande Ary Susilawati²

^{1,2}Universitas Udayana

Email: widyawiskana080@student.unud.ac.id¹, pandeary@unud.ac.id²

ABSTRAK

Perceraian menjadi salah satu cobaan bagi orang tua dalam sebuah keluarga. Ketika anak berada dalam keluarga di mana orang tua memiliki masalah dan memutuskan untuk bercerai, di situlah anak akan berdampak. Perceraian adalah kondisi di mana ayah dan ibu dalam sebuah keluarga harus berpisah karena alasan tertentu. Dari data Direktorat Jenderal Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kementerian Dalam Negeri, disebutkan bahwa per akhir Juni 2021, sebanyak 3,97 juta penduduk Indonesia memiliki status perkawinan yang masih hidup. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dampak apa saja yang dapat dialami oleh anak dengan orang tua yang bercerai. Penelitian ini dibuat dalam bentuk studi literatur dengan menggunakan jurnal yang membahas dampak apa yang akan dirasakan, dialami atau diperoleh oleh anak dan remaja akibat perceraian orang tua. Studi literatur menggunakan 15 jurnal yang membahas dampak perceraian pada anak dan remaja. Dampak yang dialami dan dirasakan oleh anak meliputi dampak kognitif dan sosio-emosional. Dampak yang ada berkaitan satu sama lain sehingga dapat memperkuat kondisi positif atau negatif yang dialami anak dan remaja akibat perceraian orang tua.

Kata Kunci: Remaja; Anak, Dampak Perceraian Orang Tua, Dampak Perceraian Pada Anak-Anak dan Remaja.

ABSTRACT

Divorce becomes one of the trials for parents in a family. When the child is in a family where the parents have problems and decide to divorce, that is where the child will have an impact. Divorce is a condition where the father and mother in a family must separate for a certain reason. From data from the Directorate General of Population and Civil Registration of the Ministry of Home Affairs, it is stated that as of the end of June 2021, 3.97 million Indonesians have a live divorced marital status. Therefore, this study aims to find out what impacts can be experienced by children with divorced parents. This research is made in the form of a literature study using journals that discuss what impacts will be felt, experienced or obtained by children and adolescent due to parental divorce. The literature study used 15 journals that discussed the impact of divorce on children and adolescent. The impacts experienced and felt by children include cognitive and socio-emotional impacts. The existing impacts are related to each other so that they can strengthen the positive or negative conditions experienced by children and adolescent due to parental divorce.

Keywords: *Adolescent; Children, The Impact Of Parental Divorce, The Impact Of Divorce On Children and Adolescent.*

PENDAHULUAN

Perceraian atau yang dapat disebut sebagai *parental divorce* merupakan suatu kondisi dimana dua orang yang sudah menjalin hubungan pernikahan harus terputus atau berpisah secara sah melalui persidangan. Definisi perceraian juga dapat diartikan sebagai suatu upaya agar ikatan perkawinan suami dan istri dapat dilepaskan karenkan alasan tertentu. Dengan kata lain perceraian ada dikarenakan tidak ditemukannya jalan keluar yang baik (*dissolution marriage*) (Manna et al., 2021). Perceraian sendiri terdiri dari beberapa jenis diantaranya

adalah cerai mati dan juga cerai yang diakibatkan adanya gugatan yang diberikan oleh salah satu atau kedua belah pihak. Hal ini diatur dalam Undang Undang Nomor 1 tahun 1974 Pasal 38 yang menjelaskan bahwa perceraian dapat terjadi karena kematian, perceraian dan atas keputusan pengadilan (Hidayati, 2021).

Dari data yang ada pada Direktorat Jendral Kependudukan dan Pencatatan Sipil (Dukcapil) Kementerian Dalam Negeri (Kemendagri), tercatat bahwa hingga akhir Juni 2021 3,97 juta penduduk dari total keseluruhan yaitu 272,29 juta jiwa penduduk di Indonesia memiliki status perkawinan cerai hidup (Ainunnida & Hartini, 2022). Adanya tingkat perceraian yang tinggi di Indonesia menjadikan perceraian salah satu hal yang perlu mendapatkan perhatian lebih. Hal ini dikarenakan tidak hanya menyangkut suami dan istri yang terikat janji pernikahan, namun juga memberikan dampak yang buruk kepada anak. Pasangan suami istri yang sudah memiliki anak namun memutuskan bercerai dapat menjadikan anak sebagai korban *broken home*.

Hal inilah yang perlu mendapat perhatian karena perpisahan yang terjadi pada orangtua menjadikan anak dalam kondisi yang sulit, misalnya dalam tumbuh kembang, kasih sayang, perhatian dan kurangnya bimbingan dari orangtua (Hidayati, 2021). Hal ini dapat berkaitan dengan teori dari Jean Piaget yang membahas mengenai tahapan perkembangan anak secara kognitif, terdapat beberapa tahapan perkembangan anak diantaranya adalah tahap sensori motorik (usia 0-2 tahun), pra-operasional (usia 2-7 tahun), operasional konkret (usia 11-5 tahun), dan operasional formal (usia 11 tahun ke atas) (Lefa, 2014). Sesuai dengan teori perkembangan yang ada pada anak, perceraian dapat mempengaruhi anak dalam hal tersebut dan juga pada perkembangan atau pertumbuhan lainnya yang memiliki hubungan satu sama lainnya.

Kerugian yang terjadi akibat perceraian pada anak salah satunya adalah adanya perasaan terkejut akibat pikiran lembut dan halus anak tergelincir karena adanya perpisahan untuk selamanya diantara kedua orangtuanya. Memang tidak menutup kemungkinan bahwa bagi beberapa individu perceraian adalah hal yang baik dan bermanfaat, namun perceraian orangtua (*parental divorce*) dapat menyebabkan penurunan pada kualitas hidup seseorang dan menempatkan individu pada kondisi yang mungkin tidak akan pernah baik-baik saja (Ganai, 2019).

Adanya studi literatur ini dibuat bertujuan untuk mengetahui berbagai dampak yang dapat timbul dan mempengaruhi anak dalam berbagai hal yang berasal dari kajian atau penelitian-penelitian sebelumnya yang sudah pernah dilakukan. Studi literatur ini juga bertujuan agar para pembaca mengetahui dampak apa saja yang dapat timbul pada anak di fase kanak – kanak dan di masa remaja akibat dari adanya perceraian orangtua yang dapat mempengaruhi anak dari berbagai aspek dalam tumbuh kembangnya.

METODE PENELITIAN

Metode penulisan penelitian ini adalah dengan *literature review*. Dimana pencarian literatur atau jurnal dilakukan melalui *Google Scholar*, *Ebsco*, *Garuda*, dan *Pub Med* dengan kata kunci “dampak perceraian”, “dampak perceraian orangtua pada anak”, “dampak perceraian orangtua pada remaja”, “*divorce impact to children*”, “*divorce*”, dan “perceraian”. Dari pencarian yang dilakukan setidaknya ditemukan 30 literatur atau jurnal yang membahas mengenai dampak perceraian pada anak sesuai topik dan permasalahan yang diteliti dan

mendekati kriteria inklusi dan eksklusi yang ditentukan. Dari 35 literatur atau jurnal yang ditemukan, akhirnya didapatkan 10 jurnal mengenai dampak pada anak – anak, dan 5 jurnal mengenai dampak pada remaja. Sebanyak 15 jurnal digunakan diakrenakan paling sesuai dengan kriteria inklusi dan eksklusi sebagai berikut, kriteria inklusi yang digunakan adalah (1) artikel yang membahas mengenai anak dan remaja dari orangtua yang bercerai, (2) pasangan suami istri yang sudah bercerai, (3) jurnal dengan rentangan tahun 2013 – 2022, (4) jurnal yang digunakan adalah jurnal nasional dan internasional. Kriteria eksklusi yang digunakan adalah (1) artikel mengenai anak dan remaja dengan keluarga lengkap (ayah dan ibu masih bersama), (2) jurnal di bawah tahun terbit 2013.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil dari *review* jurnal yang dilakukan, didapatkan sebanyak 15 artikel yang membahas mengenai dampak perceraian orangtua pada anak dan remaja. Ditemukan 10 artikel atau jurnal yang membahas mengenai anak, dan 5 artikel yang membahas mengenai remaja. Oleh karena ini pembahasan mengenai dampak perceraian akan dikelompokkan berdasarkan dampak pada usia anak korban perceraian yaitu pada usia kanak-kanak dan juga pada usia remaja, dengan pembahasan dampak didasarkan kepada proses perkembangan manusia oleh Santrock (2007), dalam bukunya yang berjudul *Adolescence* dengan proses perkembangan berupa biologis, kognitif, dan sosioemosional.

Usia Kanak – kanak

Masa kanak – kanak menurut Santrock, diungkapkan bahwa masa kanak – kanak tersebut terdiri dari periode prenatal (*prenatal period*) yaitu pada masa pembuahan sampai dengan lahir atau kandungan berusia 9 bulan, masa bayi (*infancy*) yaitu masa dimana perkembangan dihitung mulai dari sejak lahir sampai dengan usia 18 bulan atau 24 bulan (2 tahun), kanak – kanak awal (*early childhood*) yaitu pada masa perkembangan berusia 2 tahun atau setara dengan akhir periode masa bayi sampai dengan usia sekitar 5 atau 6 tahun, serta yang terakhir masa kanak – kanak pertengahan dan akhir (*middle and late childhood*) yaitu masa perkembangan manusia terhitung dari kisaran usia 6 tahun sampai dengan 11 tahun (Santrock, 2007). Rentang usia anak tersebut jika dikaitkan dengan teori perkembangan kognitif Jean Piaget, periode perkembangan masa kanak-kanak sesuai hingga tahapan operasional konkret.

Dampak perceraian orangtua pada masa kanak – kanak ditinjau dari proses perkembangan manusia terjadi pada kognitif dan sosio emosionalnya. Kognitif berkaitan dengan kecerdasan dan kemampuan anak dalam memberikan perhatian, memori dan juga proses berpikirnya sehingga anak bisa memberikan sebuah respon terhadap suatu kejadian. Kaitannya dengan dampak perceraian yang disebabkan oleh orangtua dan dapat mempengaruhi anak dalam kognitifnya adalah pada hal prestasi akademik dan juga motivasi belajar anak. Dampak perceraian orangtua pada anak di bidang akademis cukup beragam. Beberapa penelitian mengungkapkan dampak di bidang akademis antara lain berupa penurunan prestasi dan perkembangan akademik anak dalam hal nilai yang anjlok, turunnya kepatuhan anak, amarah yang mudah terpancing dalam pembelajaran, hingga berselisih dengan teman yang termasuk ke dalam dampak sosial anak (Sukmawati & Oktora, 2021). Motivasi belajar anak menurun hingga dibawah rata – rata dan menyebabkan anak merasa malu, sangat pasif di kelas dan tidak menonjol, dan cenderung jarang berpendapat. Anak tidak betah saat berada di sekolah

dalam rentang waktu yang lama, anak merasa malas untuk belajar, dan sulit untuk pergi ke sekolah serta sulit untuk dinasehati. (Sukmawati & Oktora, 2021; Mone, 2019; Indriani, et. al., 2020; BP, 2017).

Selanjutnya mengenai dampak perceraian orangtua pada anak dalam hal sosioemosional. Anak dengan orangtua yang bercerai memiliki rasa malu berlebih, takut dan cemas berlebih (terkadang berpikir irasional), memiliki gangguan emosional, anak juga bermaksud untuk menarik dirinya dikarenakan malu akan kondisi orangtua yang bercerai (Sukmawati & Oktora, 2021; Mone, 2019). Hal tersebut menyebabkan anak cenderung murung, sedih dan suka melamun serta seringkali menghayalkan kondisi keluarga yang utuh dalam kesehariannya. Anak merasa ketakutan akan kehilangan kasih sayang dari kedua orangtuanya yang tidak lagi tinggal bersama (Mone, 2019). Hal tersebut menyebabkan anak cenderung tidak memiliki keceriaan dalam kesehariannya. Anak dengan orangtua yang bercerai juga mengalami stres, kesedihan dan juga *phobia* dalam menghadapi masalah yang ada, tidak mampu untuk mengungkapkan perasaan yang dimiliki dan adanya perasaan kehilangan orangtua (Ariani, 2019). Perceraian yang terjadi diantara kedua orangtua menyebabkan anak merasa tidak nyaman untuk berada di dalam rumah dan memiliki perasaan takut pada ayah karena merasa kehilangan kasih sayang dan cinta kasih dari orangtua serta anak merasa tertekan dengan kondisi yang dialaminya sehingga anak dapat melampiaskan rasa marahnya kepada siapapun (Veronika et al., 2022; Yasik et al., 2019).

Dampak perceraian pada anak dalam perkembangan moral dan hubungan sosialnya adalah anak menjadi lebih menutup diri, tidak mau bergaul, lebih suka menyendiri dan bermain dirumah sendiri (Mone, 2019; BP, 2017). Anak juga menjadi tidak bisa dinasehati, dan tidak sopan. Anak dengan orangtua yang bercerai memiliki persentase yang lebih rendah dalam hal menghabiskan waktu bersama orangtua dibandingkan dengan anak yang memiliki orangtua lengkap. Persentase pada anak dari keluarga yang tidak lengkap hanya menghabiskan waktu bersama sekitar 1-2 jam dalam satu hari, sedangkan pada anak dari keluarga lengkap dan utuh dapat menghabiskan waktu selama lebih dari 3 jam (Mone, 2019). Perhatian yang diberikan ibu menjadi tidak penuh dan utuh dikarenakan ibu yang sibuk bekerja sehingga kurangnya sosialisasi dan kontrol pada anak. Pergaulan yang terjadi pada anak dengan orangtua yang bercerai juga menjadi memprihatinkan karena anak menjadi nakal dengan gaya pakaian yang berubah, memilih ikut bergaul dengan orang yang lebih dewasa dari seusianya, minum – minuman oplosan bahkan hingga anak harus putus sekolah akibat hamil karena adanya pergaulan yang kurang terkontrol (BP, 2017).

Hubungan pertemanan yang dialami oleh anak dengan orangtua bercerai memiliki kecenderungan yang kurang baik. Hal ini dikarenakan adanya kondisi emosional anak yang tidak stabil dan memberikan pengaruh kepada *mood*, perasaan, pikiran hingga aktivitas sehari – hari anak seperti bersikap anti sosial, kasar, tidak sopan, dan jika tidak dikendalikan akan memberontak, melakukan pelanggaran di sekolah dan lain sebagainya (Sukmawati & Oktora, 2021). Anak dengan orangtua yang bercerai jarang bergaul dengan teman – teman susianya, bertindak agresif, dan dapat melakukan perbuatan kasar karena adanya kecenderungan tingkah laku yang buruk. Selain itu, anak juga menjadi lebih egois dan mendahulukan egonya tanpa memperhatikan teman – temannya serta tidak ingin bermain secara bergiliran dengan teman – temannya, sehingga anak kurang menjaga hubungan baiknya dengan teman (Mone, 2019;

Gusniar, 2020). Perilaku lainnya yang ditimbulkan akibat dari perceraian orangtua pada anak antara lain adalah perilaku kasar anak yang dapat membahayakan dirinya bahkan orang lain seperti dengan mencubit, memukul, mendorong, mendesak temannya dengan mendorong serta adanya keinginan untuk mengambil paksa mainan yang dimiliki oleh temanya. Anak juga memiliki kecenderungan untuk mengganggu atau merusak fasilitas dan atau prasarana yang ada di sekolah.

Usia Remaja

Remaja atau yang dapat disebut juga sebagai *adolescence* merupakan masa peralihan dari anak – anak menuju dewasa. Remaja menurut Santrock (2007) didefinisikan sebagai sebuah masa transisi perkembangan yang dialami oleh manusia diantara masa kanak – kanak dan masa dewasa. Rentang usia remaja dikatakan bervariasi karena terkait dengan budaya, lingkungan dan juga historisnya (Santrock, 2007). Rentang usia remaja yang diungkapkan oleh Santrock (2007), dimulai dengan berkisar pada rentang usia 10 tahun sampai 13 tahun, dan akan berakhir pada usia 18 tahun sampai dengan 22 tahun. Kisaran usia remaja juga diungkapkan oleh Mappiare (1982), rentang usia yang dibedakan antara laki – laki dan perempuan. Rentang usia 12 tahun sampai dengan 21 tahun untuk perempuan dan 13 – 22 tahun untuk laki – laki. Rentang usia 12 tahun perempuan dan 13 tahun laki – laki sampai dengan usia 17 tahun perempuan dan 18 tahun untuk laki – laki termasuk dalam rentang usia remaja awal. Sedangkan rentang usia 17 tahun perempuan dan 18 tahun laki – laki sampai dengan usia 21 tahun perempuan dan 22 tahun laki – laki termasuk dalam rentang usia remaja akhir (Ali & Asrori, 2015). Berdasarkan rentang usia yang dipaparkan oleh Santrock maupun Mappiare, jika dikaitkan dengan tahapan perkembangan kognitif Jean Piaget, rentang usia tersebut sesuai dengan tahapan operasional formal, sehingga kategori usia yang akan dibahas disini adalah remaja.

Dampak perceraian orangtua pada anak remaja yaitu pada kognitif dan sosioemosionalnya. Dampak pada remaja akibat perceraian orangtua dilihat dari aspek kognitif, anak remaja lebih berfokus pada pemahamannya dalam menghadapi suatu peristiwa. Hal tersebut akan mempengaruhi anak remaja dalam motivasi belajar dan prestasi akademik yang dimilikinya karena kestabilan emosi remaja yang kurang baik. Ketika remaja mengalami kondisi yang tidak stabil, fokus pembelajaran anak dapat terganggu dan motivasi belajar anak menurun baik dalam hal prestasi atau kondisi akademik anak dalam mengikuti pembelajaran di sekolah juga ikut menurun (Crossesa & Sindarti, 2019; Jenz & Apsari, 2021). Tidak hanya dampak negatif yang muncul tetapi juga terdapat dampak positif bagi remaja yang memiliki kestabilan emosi yaitu motivasi belajar pada anak remaja dengan orangtua yang bercerai tetap ada dikarenakan adanya faktor pendorong berupa mata pelajaran di sekolah yang disukai, lingkungan sekitar berupa motivasi dari orang luar seperti tante atau guru, instrumental atau metode belajar yang digunakan di sekolah, serta kondisi psikologis subjek yang mampu menerima kenyataan dan dapat mengatasi permasalahan yang terjadi dan mampu menerima keadaan atas perceraian orangtuanya (Crossesa & Sindarti, 2019; Ningrum, 2013).

Dampak pada aspek kedua yang dialami oleh remaja akibat perceraian orangtua adalah pada aspek sosioemosional anak remaja. Dampak yang terjadi diantaranya adalah dampak positif dan dampak negatif. Dampak positif yang dirasakan anak remaja adalah remaja menjadi lebih mandiri dengan persentase sebesar 80%. 60% responden yang merupakan remaja dari

salah satu penelitian mengungkapkan bahwa remaja terlatih dalam mengerjakan pekerjaan rumah. 60% responden remaja lainnya mengatakan bahwa remaja menjadi lebih cepat bangkit dari keterpurukan (Untari et al., 2018). Dampak negatif yang terjadi pada remaja tidak berbeda jauh dengan anak yang berada pada masa kanak – kanak, yaitu sebanyak 93% remaja menjawab ya untuk pertanyaan rasa ingin menang sendiri dan 64% untuk pertanyaan tidak memiliki etika dalam bermasyarakat.

Anak remaja merasa malu akan perceraian orangtuanya, merasa mudah marah dan sedih, tidak memiliki tujuan hidup, dan anak kecewa atas hubungan yang tidak harmonis antara orangtua dan anak terutama dengan ayah. Hubungan sosial dan pertemanan menjadi terganggu, misalnya anak lebih suka menyendiri atau hanya bermain dengan teman terdekatnya, senang berdiam diri di rumah, tidak nyaman saat berada di lingkungan masyarakat ataupun berkomunikasi dengan orang tua, serta menjadi pribadi yang pendiam (Untari et al., 2018; Mudaim & Linarto, 2020). Remaja merasa sedih dan kehilangan yang sangat dalam, hanya saja anak remaja memiliki kemungkinan untuk bersikap seolah keadaan dirinya baik-baik saja di hadapan orang-orang (Jenz & Apsari, 2021). Rasa kesedihan dan kehilangan yang dirasakan menyebabkan banyak hal termasuk adanya reaksi normal yang terdiri dari marah, gelisah dan depresi ringan.

Perbedaan yang terlihat jelas diantara anak di fase kanak-kanak dengan anak remaja akibat perceraian orang tua adalah mengenai pemaknaan sebuah peristiwa dan proses dalam ekspresi diri atau perasaan yang dialami. Anak remaja lebih membuka pikiran, mengambil hikmah atau nilai positif, dan dapat memaknai peristiwa-peristiwa yang terjadi menjadi sebuah pembelajaran berharga yang dapat membuat dirinya tumbuh dengan baik. Namun remaja sulit untuk mengekspresikan emosinya secara bebas dan cenderung pendiam, sehingga anak remaja akan berusaha terlihat baik-baik saja. Sedangkan pada anak di fase kanak-kanak cenderung mengekspresikan dirinya secara terbuka dan langsung mengenai perasaan yang dimiliki seperti marah, kesal, malu, sedih, berperilaku agresif dan lain sebagainya. Anak juga belum dapat memahami serta memaknai suatu peristiwa dengan pikiran yang terbuka seperti yang dilakukan oleh anak remaja

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan pemaparan di atas mengenai dampak perceraian orangtua pada anak dan remaja dapat disimpulkan bahwa anak pada fase kanak – kanak cenderung mengekspresikan perasaan yang dimiliki seperti marah, sedih, dan rasa takut yang dialami melalui tingkah lakunya. Sedangkan anak pada fase remaja cenderung lebih membuka pikiran dan mencoba memahami kondisi yang terjadi diantara kedua orangtuanya. Anak remaja cenderung memiliki cara berpikir dan penerimaan diri yang lebih baik dibandingkan dengan anak di fase kanak – kanak. Hal ini ditunjukkan dengan adanya kondisi negatif yang dimaknai positif oleh anak remaja seperti dapat hidup mandiri dan menerima keadaan ketika orangtua memilih bercerai. Hanya saja remaja cenderung kesulitan dalam mengekspresikan perasaannya dan menutupi hal tersebut dengan tingkah laku seperti remaja pada umumnya yang tidak memiliki masalah. Mengenai *literature review* ini masih memiliki keterbatasan dalam pengulasan lebih mendalam pada topik yang diangkat karena keterbatasan jurnal atau artikel khususnya pada dampak untuk anak dan remaja yang tidak menampilkan secara jelas usia subjek yang digunakan. Oleh karena itu, diharapkan kepada peneliti selanjutnya untuk mengkaji lebih dalam dan menemukan lebih

banyak literatur yang dapat mendukung hasil dari *literature review* ini agar ulasannya menjadi lebih lengkap dan informasi bagi para pembaca lebih menyeluruh

DAFTAR PUSTAKA

- Ainunnida, K. A., & Hartini, N. (2022). Hubungan Antara Kesepian Dengan Ide Bunuh Diri Yang Dimoderasi Oleh Depresi Pada Remaja Dengan Orangtua Bercerai. *Berajah Journal*, 2(3), 647–660. <https://doi.org/https://doi.org/10.47353/bj.v2i3.142>
- Ali, M., & Asrori, M. (2015). *Psikologi Remaja: Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Ariani, A. I. (2019). Dampak Perceraian Orangtua Dalam Kehidupan Sosial Anak. *Phinisi Integration Review*, 2(2), 257. <https://doi.org/10.26858/pir.v2i2.10004>
- BP, S. A. (2017). Dampak Perceraian Orangtua Terhadap Perilaku Anak Di Nagari Kumanis Kabupaten Sijunjung. *Inovasi Pendidikan*, 1(17), 133–141.
- Crossesa, T. L., & Sindarti, G. M. (2019). Gambaran motivasi belajar pada remaja yang mengalami broken home (dampak perceraian orang tua) Di SMA Laboratorium UM Kota Malang. *Jurnal Pendidikan Kesehatan*, 8(2), 131–137. <http://ojs.poltekkes-malang.ac.id/index.php/jpk/article/view/1423>
- Ganai, S. A. (2019). Effect of Divorce on Children. *International Journal of Social Science and Economic Research*, 04(11), 6795–6801. www.ijsser.org
- Hidayati, L. (2021). Fenomena Tingginya Angka Perceraian Di Indonesia Antara Pandemi dan Solusi. *Fenomena Tingginya Angka Perceraian*, 3(1), 71–87.
- Indriani, D., Haslan, M. M., & Zubair, M. (2020). Dampak Perceraian Orangtua terhadap Motivasi Belajar Anak. *Jurnal Pendidikan Sosial Keberagaman*, 7(2), 95–102.
- Jenz, F., & Apsari, N. C. (2021). Dampak Perceraian Orang Tua Pada Prestasi Anak Remaja. *Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat (JPPM)*, 2(1), 1. <https://doi.org/10.24198/jppm.v2i1.33430>
- Khodijah, S., & Dewi, N. F. K. (2018). Dampak Perceraian Orangtua Terhadap Kemampuan Berbicara Pada Anak Usia 6 Tahun. *Ceria: Jurnal Program Studi Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(2), 37–49. <https://doi.org/10.31000/ceria.v7i1.562>
- Lefa, B. (2014). The Piaget Theory of Cognitive Development: An Educational Implications. *Research Gate*, 1(9), 1–9.
- Manna, N. S., Dorizza, S., & Oktaviani, M. (2021). Cerai Gugat: Telaah Penyebab Perceraian. *Jurnal AL-AZHAR INDONESIA SERI HUMANIORA*, 6(1), 10–21. <https://doi.org/10.36722/sh.v6i1.443>
- Mone, H. F. (2019). Dampak perceraian orangtua terhadap perkembangan psikososial dan prestasi belajar. *Harmoni Sosial: Jurnal Pendidikan IPS*, 6(2), 155–163. <https://doi.org/10.21831/hsjpi.v6i2.20873>
- Mudaim, M., & Linarto, G. P. (2020). Dampak Perceraian Orang Tua Terhadap Hubungan Sosial Remaja. *Counseling Milenial (CM)*, 2(1), 295–305. <http://scholar.ummetro.ac.id/index.php/konselor/article/view/480>
- Santrock, J. W. (2007). *Adolescence* (11th ed.). University of Texas, Dallas: The McGraw-Hill Companies.

- Sukmawati, B., & Oktora, N. Dela. (2021). Dampak Perceraian Orangtua bagi Psikologis Anak. *SETARA: Jurnal Studi Gender Dan Anak*, 3(2), 24–34. <https://e-journal.metrouniv.ac.id/index.php/jsga/article/view/3801>
- Spremo, M. (2020). Children and divorce. *Psychiatria Danubina*, 32(3), 353–359. <https://doi.org/10.1542/pir.1.7.211>
- Veronika, N., Azhar, P. C., & Sugma, A. R. (2022). Dampak Perceraian Terhadap Kondisi Psikologi Anak. *Jurnal Berbasis Sosial (JBS)*, 3(1), 30–37.
- Yasik, F., Sahnaz, A., & Anggraeni, D. (2019). Dampak Perceraian Terhadap Perilaku Anak dan Hasil Belajar (Studi Kasus Siswa MI Al-Khairiyah Kampung Duri Cengkareng-Jakarta Barat). *Mozaik Islam Nusantara*, 5(1), 1–18. www.journal.uta45jakarta.ac.id